

KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH UNTUK MENGEMBANGKAN INDUSTRI KREATIF (STUDI PADA INDUSTRI KECIL MENENGAH DI BALI)

Andy Krisna^{1(a)}, Izzatusholekha^{2(b)}, Azhari Aziz Samudra^{3(c)}, Randi Purnama^{4(d)}

^{1,2,3,4}Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta
^{a)}2010500012@student.umj.ac.id, ^{b)}izzatusholekha@umj.ac.id, ^{c)}prof.samudra@gmail.com,
^{d)}22010500001@student.umj.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Article History:

Dikirim:
12-01-2023
Diterbitkan Online:
01-03-2023

Kata Kunci:

Kebijakan, Industri Kecil
Menengah

Keywords:

Policy, Small and Medium
Industry

Corresponding Author:

2010500012@student.umj.ac.id

Bali merupakan wilayah yang memiliki kerajinan tenun tradisional dan masih bertahan di tengah globalisasi tekstil. Penelitian ini menjabarkan implementasi kebijakan penggunaan kain tenun tradisional dalam mendorong pengembangan industri kecil menengah (IKM) tenun di Bali. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dihimpun melalui telaah literatur, dokumen, dan observasi. Penelitian melalui studi pustaka memanfaatkan media online, data statistik, buku, artikel dalam jurnal, web pemerintah, dan media online terpercaya. Implementasi kebijakan penggunaan kain endek atau tenun tradisional Bali telah berjalan sesuai dengan harapan pemerintah, dalam bentuk pembelian produk tenun, pelatihan pengrajin tenun baru, pemberian alat tenun, dan pendirian sentra tenun. Namun masih ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu pada bagian hulu, ketersediaan bahan baku masih mengandalkan dari luar Bali. Generasi pengrajin yang masih kurang untuk memenuhi permintaan pasar yang mendadak.

ABSTRACT

Bali is an area that has traditional weaving crafts and still survives amid the globalization of textiles. This study describes the implementation of the policy of using traditional woven fabrics in encouraging the development of small and medium weaving industries (IKM) in Bali. The research was conducted with a qualitative approach. Data is collected through literature review, documents, and observation. Research through literature study utilizes online media, statistical data, books, articles in journals, government websites, and trusted online media. The implementation of the policy on the use of traditional Balinese woven or endek fabrics has gone according to the government's expectations, in the form of purchasing woven products, training for new woven craftsmen, providing looms, and establishing weaving centers. However, there are still a number of obstacles to be faced, namely in the upstream section, the availability of raw materials still relies on outside Bali. Generations of craftsmen who are still lacking to meet the sudden market demand.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i1.587>

PENDAHULUAN

Bali merupakan provinsi di Indonesia yang kaya kearifan lokal. Kerajinan tenun tradisional. Satu dari sekian kekayaan budaya yang masih bertahan di Bali. Tenun tradisional adalah kain hasil karya tangan dan salah satu produk unggulan industri kecil menengah (IKM) di Bali. Kain tenun dibuat dengan alat tradisional cag-cag, untuk proses lebih cepat menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Bahan baku kain tenun berasal kapas yang diolah menjadi benang, atau bahan alam lain, dicelupkan dalam pewarna alami atau kimia. Benang dirajut pada lungsin, benang khusus yang ditata secara vertikal dan sejajar (Elita et al., 2019).

Tenun dibuat dengan perpaduan warna, motif, bahan, teknik serta pengolahan yang beraneka ragam. Tenun memiliki corak tidak sama di sejumlah daerah di Bali. Pola tenun mencerminkan kultur, kreatifitas dan identitas daerah setempat. Setiap pola memiliki arti tersendiri. Jadi, ini lebih dari sekadar gambar yang ditunen menjadi kain (Nugraha et al., n.d.). Kehadiran tenun selaras dengan filosofi luhur *hamemayu hayuning bawana*, yang berarti memperindah keindahan dunia. Nilai peradaban yang melekat, mendorong pemerintah menjadikan tenun sebagai cinderamata dan dipakai dalam berbagai acara pemerintahan di Bali.

Bali sebagai salah satu lokomotif industri kreatif memiliki beberapa jenis kain tenun berikut:

Tabel 1. Jenis dan Keunikan Kain Tenun Tradisional Bali

Jenis Tenun	Keunikan
Endek	Tahun 2020, bahan kain endek dipakai sebagai koleksi musim panas dan musim semi di Paris Fashion Week, oleh rumah mode dunia Christian Dior. Paling banyak dipakai, dari segi harga lebih terjangkau, dikenakan di sekolah dan perkantoran.
Gringsing	Kain tenun warisan budaya kuno Bali, dibuat dengan teknik ikat ganda, pembuatan memerlukan waktu 2-5

Jenis Tenun	Keunikan
	tahun. Khas desa adat Tenganan, Karangasem, Bali. Harga puluhan hingga ratusan juta.
Kling	Kategori kain sakral, hanya untuk upacara adat.
Cepuk	Cepuk berarti kayu cacing, bahan utama pembuatan kain. Khas pulau Nusa Penida, Kabupaten Klungkung Bali.
Songket	Dipakai pada upacara adat, pernikahan, kondangan, dan potong gigi. Harga cenderung mahal, dibuat secara handmade, dapat difungsikan sebagai kamen atau jarit.
Poleng	Bermotif kotak-kotak, warna hitam putih atau perpaduan warna lain. Digunakan dalam upacara adat dan dekorasi.
Gedongan	Gedongan dibuat dengan merapatkan setiap helai benang dengan kayu sisir dan alat tenun yang masih sangat tradisional, digerakkan dengan tangan.
Rangrang	Warna mencolok, pola terang dengan perpaduan warna yang segar, dan motif zig-zag. Khas daerah Nusa Penida, Klungkung dan Seraya, Karangasem.

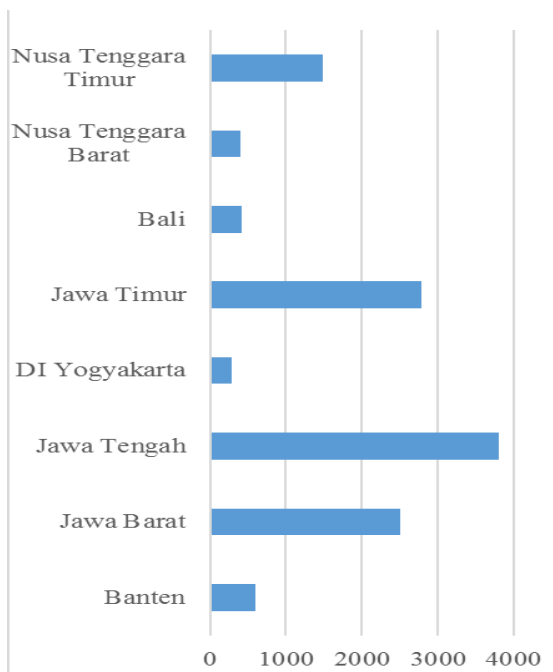
Sumber: Kemdikbud, Detik, dan Idntimes (Diolah dari Sumber Online)



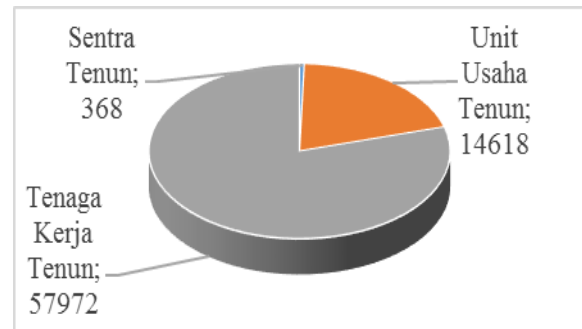
Gambar 1. Kain Endek Bali
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kerajinan tenun menjadi produk unggulan khas Bali. Tenun dapat mengangkat citra positif Bali. Kerajinan tenun mendorong peningkatan ekonomi masyarakat lokal, terutama pelaku industri kecil. Perlu upaya pelestarian, agar produksi tenun terus bertahan, berkembang, dan berkelanjutan. Tradisi menenun perlu diwariskan ke generasi saat ini dan di masa depan, sehingga selalu ingat pada budaya sendiri (Fernandez et al., 2018).

Eksistensi industri tenun dapat dilihat di data Badan Pusat Statistik, yang mana pada tahun 2018, terdapat 19.063 desa atau kelurahan penghasil kain atau tenun di Indonesia. Di Bali terdapat ada 419 desa penghasil kain tenun. Pada tahun 2021, sesuai data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, perajin Endek Bali ada 1.285 orang.

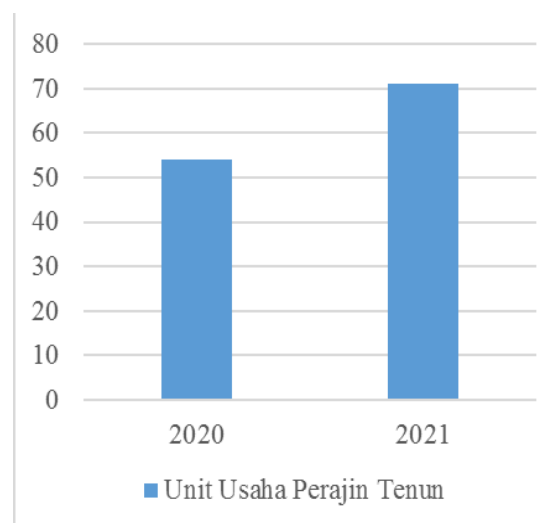


Gambar 2. Grafik Perbandingan Data Desa/Kelurahan yang Memproduksi Kain/Tenun Berskala Kecil dan Mikro Tahun 2018



Gambar 3. Grafik Data Industri Kecil Menengah Penghasil Tenun di Indonesia Tahun 2019

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Data diolah)



Gambar 4. Grafik Data Unit Usaha Tenun di Provinsi Bali

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali (Data diolah)

Dari grafik 1 terlihat penenun Bali lebih kecil dibandingkan daerah lain seperti NTT dan Jawa Tengah. Dengan identitas Bali dan didukung kunjungan wisata, semestinya pengrajin tenun endek Bali bisa lebih banyak dibanding NTT. Sementara dari grafik 2, tergambar bahwa jumlah pelaku industri tenun masih cukup besar dan bisa dikembangkan. Dari Grafik 3 ada pertumbuhan yang cukup baik dari sisi unit usaha tenun di Bali.

Pengembangan industri tenun tradisional Bali perlu dukungan kebijakan. Dukungan melalui kebijakan diharapkan memacu peningkatan produksi, penyerapan hasil produksi tenun, mampu dan menembus pasar ekspor. Tenun merupakan sub sektor ekonomi kreatif, memerlukan kebijakan yang kreatif dalam mendukung pelestarian kerajinan tenun.

Penguatan pemasaran dan pengembangan IKM tenun ditetapkan melalui Surat Edaran Nomor 04 Tahun 2021 tentang penggunaan kain tenun endek atau kain tenun tradisional Bali setiap hari Selasa. Namun upaya promosi dan pengembangan IKM tenun masih menghadapi sejumlah masalah seperti pertambahan pengrajin yang masih minim, bahan baku sebagian masih impor, penjiplakan dengan bahan murah, dan tidak siap menerima permintaan yang mendadak (JDIH Baliprov).

Berdasarkan deskripsi di atas, perlu adanya ulasan terhadap kebijakan yang dikeluarkan Pemerintah Provinsi Bali tentang penggunaan kain tenun tradisional sebagai upaya penguatan pengembangan IKM tenun di Bali. Penelitian ini sebagai bahan perbaikan kebijakan. Dengan kebijakan yang lebih baik akan mendorong industri kerajinan tenun semakin berkembang dan masyarakat semakin antusias memproduksi kain tenun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono, difokuskan pada bahasan masalah yang masih bersifat umum (Satria et al., 2020). Data diperoleh dengan cara studi literatur, dokumen, dan observasi. Penelitian melalui studi pustaka memanfaatkan media online, data statistik, buku, artikel dalam jurnal, web pemerintah, dan media online terpercaya. Diperkuat observasi dan dokumentasi oleh peneliti dalam kegiatan yang dihadiri peneliti seperti sosialisasi, pelatihan, even nasional, dan even internasional yang diadakan pemerintah provinsi Bali.



Gambar 5. Peneliti Terlibat dalam Pelatihan IKM Tenun Bali

Sumber: Dokumentasi Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan dirumuskan sebagai perintah atau himbauan bagi pelaksana kebijakan, yang berisi

beberapa tujuan dan usaha-usaha yang mesti dilakukan. Dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 tentang penggunaan kain endek atau kain tradisional Bali setiap hari Selasa, ditujukan kepada bupati atau walikota, pimpinan instansi vertikal, pimpinan perangkat daerah, pimpinan BUMN dan BUMD, pimpinan perguruan tinggi, pimpinan perusahaan swasta, pimpinan organisasi atau lembaga kemasyarakatan se-Bali untuk mendukung penggunaan kain tenun endek.

Tujuan dan pertimbangan dari kebijakan penggunaan endek Bali tercantum dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2021 poin A yakni kain endek atau kain tenun sebagai warisan budaya yang digunakan, dilindungi, dan diberdayakan sebagai jati diri masyarakat Bali. Kebijakan penggunaan kain tenun sebagai penguat promosi dan pengembangan Industri Kecil Menengah terdapat di poin C, nomor 5 dan 6. Pemerintah Bali menghimbau seluruh pihak untuk secara aktif mengembangkan dan mempromosikan kain tenun endek Bali atau kain tenun tradisional Bali di berbagai acara, dari lokal, nasional, hingga internasional. Pemerintah Provinsi Bali juga mendorong seluruh pihak agar terus berupaya memfasilitasi serta mendorong pengembangan Industri Kecil Menengah (IKM) dalam pemenuhan kebutuhan tenun di Bali. Secara lebih terperinci pemerintah Bali mendorong pelaksanaan kebijakan penggunaan kain tenun Bali sebagai berikut:

- a) Memberikan dukungan dan apresiasi terhadap kain tenun Bali sebagai warisan budaya;
- b) Setiap aktivitas yang dilakukan di hari Selasa, untuk mengenakan endek atau tenun Bali, kecuali bertepatan dengan momen sakral dan hari jadi pemerintah daerah;
- c) Memastikan pakaian endek Bali merupakan produk lokal dan otentik masyarakat Bali;
- d) Mendorong seluruh pihak untuk terus mempromosikan kain tenun Bali di berbagai acara atau even, lokal dan internasional. Kebijakan ini diharapkan mendorong perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Bali;
- e) Meminta seluruh elemen pemerintahan dan masyarakat berpartisipasi melalui upaya inovatif dan kreatif dalam pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM), sehingga kebutuhan kain tenun tradisional Bali dapat terpenuhi.

Menurut Pemerintah Provinsi Bali kebijakan penggunaan endek searah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, didukung melalui kebijakan daerah, yaitu Peraturan Gubernur Bali Nomor 99 Tahun 2018 tentang Pemasaran dan Pemanfaatan Produk Pertanian, Perikanan, dan Industri Lokal Bali, Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang Hari Penggunaan Busana Adat Bali, dan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali.

Analisis dalam implementasi kebijakan pelestraian kain tenun Bali sebagaimana dikemukakan oleh George C. Edward III dalam (Dewi & Agustina, 2018) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan didorong oleh empat variabel, terdiri:

Komunikasi

Keberhasilan komunikasi menjadi bagian penting dalam proses menjalankan kebijakan. Komunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi dari pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah, untuk disampaikan kepada kelompok yang menjadi sasaran kebijakan melalui media atau acara. Penerima informasi kebijakan harus yang tepat, pimpinan atau perwakilan yang merepresentasi kelompok tertentu, sehingga pemahaman tersebar secara luas dan ada respon yang lebih cepat.

Dalam konteks kebijakan penggunaan endek Bali. Tahap komunikasi awal dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali. Penyampaian kebijakan melalui sarana elektronik atau daring. Anggota Forum Komunikasi Pimpinan Daerah Provinsi Bali yang meliputi rektor universitas, bupati atau walikota, pimpinan BUMN dan BUMD, pimpinan instansi vertikal, perbankan, hingga pimpinan organisasi atau lembaga sosial, camat, serta kepala desa, dan lurah se-Bali, hadir dalam acara tersebut. Pemerintah Provinsi Bali menegaskan bahwa Kain Tenun Tradisional Bali merupakan warisan budaya kreatif masyarakat Bali yang harus dikembangkan dan diberdayakan sebagai identitas masyarakat Bali yang selaras dengan Visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali, berkarakter dan berintegritas menuju Bali Era Baru.

Dalam rangka memajukan Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Bali, Pemprov Bali mengimbau seluruh pengurus dan pegawai dinas menyisihkan sebagian gaji bulannya untuk membeli kain endek tradisional Bali.

Penggunaan endek Bali diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para perajin yakni IKM. Selain pemerintah Provinsi Bali, komunikasi dalam sosialisasi kebijakan juga dilakukan oleh Tim PKK Provinsi Bali, mendorong anak muda, agar semakin mencintai penggunaan kain endek. Penggunaan dapat dilakukan sesuai aktivitas yang dijalankan, sehingga upaya ini dapat mencegah degradasi perihal kain endek.

Komunikasi diperkuat oleh DPRD Provinsi Bali. Perguruan tinggi, sekolah wajib mengenakan kain endek sebagai seragam khusus di setiap hari Selasa. Selain itu ada usulan dari DPRD, agar kegiatan menenun dimasukkan di kurikulum lokal Bali. Upaya ini dilakukan agar hasil produksi dapat diserap, diharapkan berdampak bagi pengembangan IKM di Bali. Pasca dikeluarkan surat edaran gubernur Bali perihal penggunaan endek Bali, terlihat setiap hari Selasa, penggunaan kain endek lebih semarak dan serentak dengan beragam motif, di instansi pemerintahan atau swasta, terutama yang berbasis perkantoran atau perusahaan formal. Pemakaian endek juga tampak di sekolah. Dari SD, SMP, hingga SMA.

Proses komunikasi diupayakan oleh pemerintah Bali melalui panitia pusat penyelenggaraan even G20 di Bali. Pemerintah Bali meminta kain tenun endek menjadi pakaian resmi bagi perwakilan KTT G20. Proses komunikasi dan koordinasi dilakukan, hingga akhirnya disetujui dan memperkuat sosialisasi penggunaan kain endek melalui even G20 Bali, dimana kepala negara anggota G20 dan petinggi lembaga internasional secara bersamaan memakai pakaian berbahan endek buatan lokal Bali. Pada acara Gala Dinner KTT G20 di Bali, para delegasi negara memakai pakaian berbahan kain tenun ikat. Kain tenun Gringsing, khas desa adat Tengganan, Karangasem, Bali, dan dijadikan souvenir KTT G20.

Sumber Daya

Implementasi kebijakan membutuhkan sumber daya yang memadai terkait keuangan, sumber daya manusia, fasilitas, kewenangan, informasi, dan anggaran. Kebijakan pemakaian endek Bali ditujukan kepada seluruh instansi pemerintah dan di luar pemerintah, maka dukungan sumber daya relatif cukup besar. Berdasarkan data BPS di tahun 2021, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) mencapai 59.732 orang. Di lingkungan pemerintahan Provinsi

Bali, bulan Juli 2022, terdapat 11.172 Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan rincian 10.251 PNS dan 921 Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Jumlah ini cukup besar untuk menyerap hasil kerajinan tenun tradisional Bali.

Selain keberadaan sumber daya manusia sebagai pelaksana kebijakan, anggaran diperlukan untuk membiayai proses implementasi kebijakan. Di tahun 2022, Pemerintah Kabupaten Klungkung, Bali, menganggarkan 3 milyar rupiah untuk belanja kain endek 6000 pegawai. Pengadaan endek Bali dilakukan guna mendukung IKM di Bali. Sementara itu Pemerintah Kabupaten Badung menyediakan dana 3,2 milyar rupiah khusus untuk belanja kain endek tradisional Bali.

Dalam rangka mendukung kebijakan pengembangan endek Bali, Pemerintah Kabupaten Jembrana, Bali, membangun gedung sentra tenun di Jalan Sudirman, yang merupakan bekas terminal cargo Jembrana, dengan biaya 11,2 milyar rupiah. Dana pembangunan berasal dari Dana Alokasi Khusus (DAK) Kementerian Perindustrian RI Tahun 2022. Upaya pengembangan IKM juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jembrana melalui Program Pelatihan dan Manajemen Wirausaha (Sentra Tenun) regenerasi pembinaan bagi 100 calon IKM pengrajin kain tenun endek. Dalam hal ini peneliti terlibat secara langsung sebagai pelatih pengembangan IKM sentra tenun.

Disposisi

Komunikasi dan anggaran masih belum sepenuhnya menjamin implementasi kebijakan dapat berjalan optimal, diperlukan disposisi atau sikap pelaksana dalam merespon kebijakan pelestarian kain endek atau tenun Bali. Pemahaman dan komitmen pelaksana kebijakan melalui otoritas yang dimiliki diperlukan guna mempercepat implementasi kebijakan.

Pemerintah Kabupaten Badung merespon kebijakan Provinsi Bali dengan mensosialisasikan penggunaan kain tenun endek Bali di lingkungan Pemkab Badung. Terkait Penggunaan Kain Tenun Tradisional Endek PDH/Tradisional Bali, Surat Edaran (SE) Nomor: 060/556/Setda menjabarkan kebijakan terkait. Surat edaran tersebut merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021 tentang penggunaan kain tenun tradisional Bali. Para Kepala Perangkat Daerah di lingkungan Pemerintah Kabupaten Badung diinformasikan

untuk melaksanakan dan mensosialisasikan program ini.

Kebijakan pemakain kain tenun Bali mendapatkan dukungan dari Kapolda Bali, menyatakan mendukung sepenuhnya kebijakan gubernur Bali untuk melestarikan pemakaian produk tenun. Dukungan direalisasikan dengan mengeluarkan surat telegram nomor: ST/152/KEP./2021 tertanggal 19 Februari 2021 yang berisi mewajibkan penggunaan kain tenun endek di jajaran internal Polda Bali.

Kantor Wilayah Kemenkumham Bali, menyampaikan komitmen dukungan akan menerapkan pakaian busana berbahan kain tenun tradisional Bali ke 1.569 pegawai. Dengan memerintahkan Kepala Unit Pelaksana Teknis agar ikut menjalankan SE Gubernur Bali Nomor 04 Tahun 2021.

Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bali, mendukung pemakaian endek Bali. BI memerintahkan pegawai BI dan mendorong perbankan swasta untuk mengenakan kain tenun endek Bali. Selain dukungan dalam pemakaian endek Bali di lingkungan BI, juga melakukan pembinaan bagi pengrajin diantaranya perajin kain endek prada Agung Bali Collection di Bangli, Tenun Artha Dharma Buleleng. BI turut memfasilitasi bantuan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), untuk meningkatkan produksi. Pada acara pertemuan tahunan Bank Indonesia (PTBI) di provinsi Bali, para undangan atau peserta diwajibkan untuk menggunakan busana endek Bali.

Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan hierarki untuk membagi kewenangan dan pembagian kerja, diperlukan untuk memperlancar implementasi kebijakan secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini struktur birokrasi berfungsi untuk menjalankan kebijakan pelestarian kain endek Bali.

- <https://bali.bps.go.id/indicator/101/78/1/banyaknya-pegawai-negeri-sipil-di-provinsi-bali-menurut-pemerintah-daerah-pada-akhir-tahun.html>
- BPS. (2018). Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan dan Jenis Industri Kecil dan Mikro (Desa), 2014-2018. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/168/949/1/banyaknya-desa-kelurahan-menurut-keberadaan-dan-jenis-industri-kecil-dan-mikro.html>
- Dewi, Y. C., & Agustina, I. F. (2018). Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 6(2), 129–135. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v6i2.3007>
- Elita, N., Darnetti, D., & Harmailis, H. (2019). Peningkatan Usaha Melalui Diversifikasi Produk Kerajinan Tenun Kubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 155–160. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i2.1685>
- Fadilah, Ilyas. (2022, Mei 22). Harga Tenun Gringsing Made In Bali Tembus Ratusan Juta, Ini yang Bikin Mahal. *Detik Online*. Diakses dari <https://finance.detik.com>
- Fernandez, D., Susanti, E. N., & Nuwa, G. G. (2018). Nilai - Nilai Kearifan Lokal Tenun Ikat Sikka Sebagai Basis Potensi Ekonomi Kreatif Perempuan Sikka. *Prosiding Kolokium Doktor Dan Seminar Hasil Penelitian Hibah*, 1(1), 604–623. <https://doi.org/10.22236/psd/1111-1899>
- Godin, Seth. (2021). *This Is Marketing*. Jakarta, Gramedia.
- Hirodias, E., Hermawan, & Amin, F. (2022). 1188-Article Text-5148-1-10-20220428. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 8(1), 99–107.
- Kemdikbud. (2021). Mengenal Kain Gringsing, Keindahan Budaya Kuno Bali. Retrieved from <https://jalurrempah.kemdikbud.go.id/foto/mengenal-kain-gringsing-keindahan-budaya-kuno-bali>
- Nugraha, R. K., Novandi, T., Wardhana, W. A., & Bagus, G. (n.d.). Analisis Strategi Pengembangan Kain Tenun Ikat Sumba oleh Pelaku Kriya dan Komunitas Strategy Analysis of Sumba Ikat Woven Fabric Development by Craftsmen and Community. 73–82.
- Satria, B. A., Satria, B. A., Tinggi, S., Sosial, I., Redhani, R., Satria, B. A., & Author, C. (2020). Implementasi Kebijakan Program Agropolitan. 8, 141–158.
- Setiawati, A., & Harahap, T. K. (2020). Implementasi Kebijakan Pengembangan Industri Tenun Songket. 317–323.
- Subhan, S., & Pratama, A. B. (2019). Kesiapan Desa dalam Penerapan E-Government (Studi Perbandingan di Desa Semaya dan Desa Pegiringan Kabupaten Pematang). *Sawala : Jurnal Administrasi Negara*, 7(2), 161–175. <https://doi.org/10.30656/sawala.v7i2.1542>
- Tahir, Arifin. (2014). *Kebijakan Publik Dan Transparansi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Bandung, Alfabeta.
- Yudistirani, Irma. (2020, Oktober 2). Bikin Kamu Anggun, 7 Jenis Kain Tenun Khas Bali. *Idtimes Online*. Diakses dari <https://bali.idntimes.com>